



SIKAP MEMPENGARUHI KEMAMPUAN ANGGOTA LINTAS SEKTOR YANG MENANGANI MASALAH KESEHATAN JIWA DI MASYARAKAT

Fajar Rinawati^{1*}, Novita Setyowati², Sucipto¹

¹Program Studi D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri, Jl. Penanggungan No.41a, Bandar Lor, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64114, Indonesia

²RS Dhaha Husada Kediri, Jl. Veteran No.48, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112, Indonesia

*umminaufal2808@gmail.com

ABSTRAK

Tim lintas sektor yang menangani masalah kesehatan jiwa terdiri dari beberapa aspek atau sektor, antara lain sektor kesehatan, sektor keamanan (babinsa dan kamtibmas) serta sektor dari Dinas Sosial. Tim lintas sektor ini adalah ujung tombak dalam penanganan masalah Kesehatan jiwa di masyarakat, sehingga sangat penting sekali untuk diketahui sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh tim lintas sektor ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap dan kemampuan anggota tim lintas sektor dalam menangani masalah kesehatan jiwa. Desain yang digunakan adalah metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota lintas sektor yang ada di tingkat Kelurahan se-Kecamatan Kota Kediri, sebanyak 46 responden. Metode sampling menggunakan *clustered area proporsional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji multivariat antara sikap dan kemampuan didapatkan nilai p-value 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kemampuan tim lintas sektor tentang penanganan masalah kesehatan jiwa di masyarakat.

Kata kunci: kemampuan; kesehatan jiwa; lintas sektor; sikap

ATTITUDE AFFECTS CROSS-SECTOR CAPABILITIES THAT WORKS WITH PHYSICAL HEALTH IN THE COMMUNITY

ABSTRACT

The cross-sectoral team that handles mental health issues consists of several aspects or sectors, including the health sector, the security sector (police and army) and sectors from the Social Service. This cross-sectoral team is the spearhead in handling mental health problems in the community, so it is very important to know the attitudes and abilities of this cross-sectoral team. The purpose of this study was to determine the relationship between attitudes and abilities of cross-sector team members in handling with mental health problems. The design used is an analytical observational method with a cross sectional approach. The sample in this study were cross-sector members at the Kelurahan level in the Kediri City District, as many as 46 respondents. The sampling method used clustered area proportional random sampling. The results showed that the multivariate test between attitudes and abilities obtained a p-value of 0.004. This shows that there is a significant relationship between the attitudes and abilities of the cross-sector team handling the handling of mental health problems in the community.

Keywords: ability; attitude; cross-sector; mental health

PENDAHULUAN

Menurut WHO, sehat adalah ketika seseorang dikatakan sehat bukan hanya secara fisik saja (tanpa cacat), namun mental, sosial maupun spiritual juga sehat. Kondisi masyarakat saat ini dapat digolongkan dalam sehat, risiko dan sakit. Seseorang dikatakan sehat jiwa jika kondisi fisik, mental, spiritual dan sosial dapat berkembang dengan baik. Sehat jiwa mempunyai beberapa ciri, yaitu seseorang mampu menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan,

dapat bekerja secara produktif, dan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat (UU Kesehatan Jiwa No 18 tahun 2014).

Masalah kesehatan jiwa merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan karena ini adalah salah satu ciri orang bisa dikatakan sehat secara utuh dan tidak akan dikatakan sehat jika terganggu secara mental atau jiwa (Stuart, 2013). Masalah kesehatan jiwa bukan saja terkait masalah gangguan jiwa berat, tapi kesehatan jiwa merupakan suatu rentang respon, yaitu mulai dari sehat, beresiko hingga gangguan jiwa berat. Undang-undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 tahun 2014 juga mengungkapkan dan menggambarkan bahwa masalah kesehatan jiwa tidak hanya gangguan jiwa berat saja, namun juga yang beresiko atau orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) hingga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Masalah kesehatan jiwa, baik ODMK maupun ODGJ banyak terjadi di masyarakat dibandingkan dengan yang ada di Rumah Sakit. ODMK sangat banyak terjadi di masyarakat, misalnya yaitu orang yang mempunyai penyakit fisik kronis atau penyakit fisik menahun, dan harus mengkonsumsi obat secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat mengakibatkan adanya keputusasaan sehingga terjadi masalah kejiwaan. Selain masalah fisik, ODMK juga bisa terjadi pada seseorang yang mempunyai masalah mental, misalnya adanya perasaan kesal dengan orang lain, perasaan cemas akibat tekanan atau masalah hidup yang belum terselesaikan, dan masalah lain yang dialami. Masalah sosial juga mengakibatkan seseorang dapat mengalami masalah kejiwaan, misalnya jika seseorang dijauhi akibat kemiskinannya, dijauhi akibat adanya penyakit menular, dan lain sebagainya.

Selain itu adanya masalah pertumbuhan dan perkembangan juga dapat membuat seseorang mengalami masalah kejiwaan, misalnya adanya keterlambatan perkembangan secara fisik atau mengalami masalah retardasi mental, yang membuat keluarga malu dan minder serta masalah lainnya yang begitu beragam. Selain ODMK, ODGJ juga banyak terjadi di masyarakat. Banyak masyarakat atau keluarga yang malu untuk melaporkan ke Pelayanan Kesehatan, sehingga seperti fenomena gunung es, dimana masalah yang diketahui lebih sedikit daripada masalah yang tidak nampak atau tidak diketahui.

Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang sangat heterogen, baik pemahaman, sikap maupun kemampuan dalam penanganan masalah atau kasus kesehatan jiwa di masyarakat. Oleh karena itu sangatlah penting dilakukan dan disusun rencana penanganan kasus di masyarakat. Masalah atau kasus kesehatan jiwa ini tidak dapat ditangani hanya oleh sektor kesehatan saja, namun perlu adanya kerjasama lintas sektor, bahkan perlu juga dukungan dan bantuan dari masyarakat umum. Jika hanya dilakukan oleh sektor kesehatan saja, namun masyarakat belum memahami bahwa harus ada dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar serta lintas sektor, maka penanganan masalah kesehatan jiwa ini tidak akan berhasil atau tidak akan sukses. Sektor yang terlibat sangat banyak, antara lain pelayanan kesehatan, pemerintahan, keamanan (baik tantara maupun polisi), dari sektor masyarakat maupun sektor dinas sosial. Tim lintas sektor ini membutuhkan suatu persamaan persepsi terutama sikap dan kemampuan yang akan membuat kekompakan dalam tim ini. Oleh karena itu diperlukan untuk menggali sejauh mana sikap dan kemampuan pada tim lintas sector ini. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara sikap dan kemampuan tim lintas sector yang menangani kasus kesehatan jiwa di masyarakat.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan tim lintas sektor tingkat Kelurahan se-Kecamatan Kota, Kota Kediri, sebanyak 85 orang. Sampel dalam penelitian ini

adalah sebagian tim lintas sektor di Kecamatan Kota, Kota Kediri, sebanyak 46 responden. Kegiatan penelitian berlangsung selama kurang lebih 5 bulan. Lokasi tempat penelitian adalah di 13 Kelurahan di Kecamatan Kota, Kota Kediri. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini telah lulus uji etik dengan nomor Registrasi: 004/KEPK-Dharma Husada/2020.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=46)

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	76
Perempuan	11	24
Jabatan/ peran dalam TP-KJM		
Tenaga kesehatan	10	22
Kesostrantib	7	15
Babinsa	14	30
Kamtibmas	5	11
TRC	10	22
Usia		
17-25 tahun	1	2
26-35 tahun	3	7
36-45 tahun	22	48
46-55 ahun	18	39
>55 tahun	2	4
Pendidikan		
SD	1	2
SMP	1	2
SMA	23	50
D3	7	15
S1	11	24
S2	3	7
Masa kerja		
0-5 tahun	9	20
6-10 tahun	9	20
11-15 ahun	7	15
>15 tahun	21	46
Status pernikahan:		
Menikah	42	91
Janda/duda	2	4
Tidak menikah	2	4

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar laki-laki, usia 36-45 tahun, pendidikan SMA, masa kerja lebih dari 15 tahun, dan menikah.

Tabel 2.
Sikap Tim Lintas Sektor (n=46)

Sikap	f	%
Baik	31	67
Cukup	15	33
Kurang	0	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tim lintas sektor mempunyai sikap baik sebanyak 67% dan sikap cukup sebanyak 33%.

Tabel 3.
Kemampuan Tim Lintas Sektor (n=46)

Sikap	f	%
Baik	46	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa tim lintas sektor mempunyai kemampuan baik sebanyak 100% dan kemampuan cukup dan kurang masing-masing sebanyak 0%.

Tabel 4
Analisa Hubungan Sikap dan Kemampuan Tim Lintas Sektor

Variabel 1	Variabel 2	Nilai p
Sikap	Kemampuan	0,004

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai p untuk sikap dan kemampuan adalah 0,004 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kemampuan tim lintas sektor tentang penanganan masalah kesehatan jiwa di masyarakat

PEMBAHASAN

Sikap dan kemampuan dari tim lintas sektor sangat perlu diketahui, karena dengan mengetahui tingkat sikap dan kemampuan, maka tim lintas sektor akan dapat menentukan langkah selanjutnya dalam rencana program yang akan dilakukan. Penelitian Agustina, N. W., dan Handayani, S. (2017) tentang kemampuan keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia dengan gejala halusinasi memperlihatkan bahwa kemampuan keluarga diukur berdasarkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Rerata skor pengetahuan yaitu 65,13, rerata skor sikap yaitu 79,87 dan rerata skor perilaku yaitu 81,65. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap dalam merawat pasien gangguan jiwa masih belum dalam tingkat baik sekali. Penelitian Sari (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecemasan dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa memperlihatkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan ansietas. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting sekali untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan sikap dalam melakukan perawatan gangguan jiwa.

Hasil penelitian dari Kasim (2018) perihal hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga dalam perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, baik pengetahuan maupun sikap pada perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan dan/atau sikap yang baik dalam perawatan orang gangguan jiwa akan berbanding lurus dengan kemampuan orang tersebut dalam merawat orang dengan gangguan jiwa.

Penelitian Nugraheni (2021) tentang pengetahuan, sikap dan akses media terhadap perilaku dalam merawat memperlihatkan bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku. Penelitian Rahmi (2018) yang berjudul hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga merawat pasien halusinasi memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan nilai $p = 0,025$. Hasil penelitian dari Hartini (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pneumonia dengan kemampuan ibu merawat pneumonia pada balita memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kemampuan (nilai $p = 0,002$) dan ada hubungan antar sikap dan kemampuan merawat (nilai $p = 0,048$).

Adanya sikap dan kemampuan ataupun keterampilan yang baik dari tim lintas sektor akan meningkatkan angka kesembuhan dan menurunkan angka kekambuhan. Hal ini akan membuat masyarakat merasa puas atas kinerja tim lintas sektor. Penelitian Layuk, dkk (2017) tentang pengaruh pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap kepuasan pasien, salah satunya hasilnya memperlihatkan bahwa sikap secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan pasien. Selain sikap yang baik, kemampuan yang merupakan salah satu unsur perilaku juga akan mempengaruhi kepuasan masyarakat atas penanganan masalah kesehatan secara umum. Penelitian Kalsum (2016) tentang hubungan perilaku caring perawat dengan kepuasan pasien memperlihatkan bahwa perilaku caring berhubungan signifikan dengan kepuasan pasien.

SIMPULAN

Sikap dan kemampuan tim lintas sektor kesehatan jiwa masyarakat sangat perlu diketahui sejauh mana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kemampuan tim lintas sektor. Hal ini berarti bahwa sikap yang baik akan mempengaruhi kemampuan dalam penanganan kasus kesehatan jiwa di masyarakat, contohnya adalah kasus kekambuhan dan amuk di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. W., & Handayani, S. (2017). Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia dengan Gejala Halusinasi. *URECOL*, 439-444.
- HARTINI, D. T. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pneumonia Dengan Kemampuan Ibu Merawat Pneumonia Pada Balita di Wilayah Puskesmas Sumbang 1* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Kalsum, U. (2016). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Kepuasan Pasien di Ruang Perawatan Teratai Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati tahun 2016.
- Kasim, J. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Perawatan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Puskesmas Bantimurung Kab. Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(1), 109-133.
- Layuk, E., Tamsah, H., & Kadir, I. (2017). Pengaruh pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat terhadap kepuasan pasien rawat inap di Rs Labuang Baji Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 2(2), 319-337.
- Nugraheni, N., & Romdiah, R. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN AKSES MEDIA TERHADAP PERILAKU REMAJA DALAM MERAWAT ORGAN GENETALIA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(1), 37-42.
- Presiden RI. (2014). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta

- Rahmi, D. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga Merawat Klien dalam Mengendalikan Halusinasi di Unit Poliklinik Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang. *Menara Ilmu*, 12(8).
- Sari, Y. P. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1).
- Stuart, G.W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. 10th Ed. Canada: Evolve.